



**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SEKOLAH**
*ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER STRATEGY IN INSTILLING
MULTICULTURAL VALUES IN SCHOOLS*

M. Sadid al-Wafi¹, Novrizal², Muhamad Ridwan³

Program Magister PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani^{1,2,3}

sadidalwafi@gmail.com¹, novrizal3011@gmail.com²

muhamadridwan@stai-binamadani.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah, sehingga dengan ini dapat dijadikan konsep alternatif pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan, di mana data-data primer diperoleh dari buku, dokumen, dan artikel jurnal. Adapun hasil temuan dari penelitian ini adalah; 1) Nilai dan prinsip pluralisme, humanisme dan demokrasi dalam multikulturalisme sejalan dengan ajaran agama Islam; 2) Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah dapat mengembangkan konsep “Manusia Budaya” dengan menggunakan strategi pengajaran model *Problem Solving Based Learning* (PBL) dan dengan metode pengajaran yang lebih bervariasi, seperti: diskusi, studi kasus, kontribusi, pengayaan, dan aksi sosial.

Kata Kunci: *Nilai Multikultural, Pendidikan Agama Islam (PAI), Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*

ABSTRACT

This study discusses the strategy of Islamic Religious Education Teachers in instilling multicultural values in schools, so that this can be used as an alternative concept for the development of Islamic Religious Education in Indonesia. This research uses a qualitative literature approach, where primary data is obtained from books, documents, and journal articles. The findings of this study are; 1) The values and principles of pluralism, humanism and democracy in multiculturalism are in line with the teachings of Islam; 2) In instilling multicultural values in schools, they can develop the concept of "Cultural Man" using teaching strategies of the Problem Solving Based Learning (PBL) model and with more varied teaching methods, such as: discussions, case studies, contributions, enrichment, and social action.

Keywords: *Multicultural Values, Islamic Religious Education (PAI), Teaching and Learning Strategies*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan suatu bangsa yang memiliki bermacam adat-istiadat dan beragam ras, suku bangsa, agama, bahasa dan budaya (kultur). Di mana dalam segi kemajemukan kultural (multikultural) Indonesia menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Yaqin, 2005: 3). Kondisi Indonesia yang multikultural ini dapat disejajarkan dengan negara Kanada ataupun Australia. Hal ini menjadi modal kultural yang patut disyukuri oleh bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang besar dan berkemajuan. Apabila bangsa Indonesia mampu memaksimalkan potensi multikultural ini maka akan menjadi negara yang menjadi tempat hidup yang harmonis dan rukun bagi warga negara.

Adanya kemajemukan kultural (multikultural) di Indonesia sejatinya adalah kekayaan dari suatu keberanekaragaman agama/kepercayaan, etnik dan kebudayaan. Namun

ibarat pisau bermata dua bahwa khazanah kekayaan multikultural di satu sisi dapat memberikan nuansa dan dinamika bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa tersebut. Namun di sisi lain dapat pula menjadi titik pangkal perselisihan dan konflik, baik vertikal maupun horizontal, sebagaimana konflik sosial yang pernah terjadi yakni peristiwa kerusuhan Mei 1998 yang didahului oleh kehancuran perekonomian nasional dan kemudian menyebabkan terjadinya krisis multidimensi yang sampai kini masih menyisakan trauma. Sikap ketidakpercayaan di tengah publik, saling curiga dan permusuhan atas nama perbedaan yang ada dalam multikultural tersebut, sulit dijelaskan secara mono-kausal (Baidhawiy, 2005: 21). Bahwa gagalnya memahami keragaman ini, diakui atau tidak banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini.

Pemahaman multikultural yang komprehensif akan memberikan peningkatan moral generasi muda bangsa. Dan sebaliknya kekurangan pemahaman akan menjatuhkan moral karena respon sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, menolak perbedaan yang mana sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang. Maka sudah sepantasnya pemahaman tentang multikultural yang ada saat ini harus terus ditingkatkan.

Pemahaman multikultural yaitu suatu keadaan yang mau menerima adanya keberagaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, keluhuran etika, moral dan juga keindahan. Dengan demikian, multicultural dan keberanekaan budaya harus ada di setiap sendi kehidupan bangsa, terlebih dalam dunia pendidikan yang menjadi instrumen paling penting dalam pembangunan manusia Indonesia. Dan juga wawasan multikulturalisme sangat penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semangat persatuan bangsa.

Pendidikan multikultural dapat memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini khususnya di era digital dan keterbukaan. Hal ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai dan sejalan dengan jati diri dan akar budaya bangsa dan tentunya keyakinan umat beragama, khususnya bagi kaum muslim yang menjadi mayoritas di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penanaman nilai-nilai multikultur harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat agar peserta didik dapat memiliki karakter yang berbudaya lokal dan berwawasan nasionalisme karena adanya rasa saling menghargai perbedaan (Al Fansori, 2013). Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat (Nurwoto, 2023: 47).

Pendidikan yang merupakan suatu bentuk interaksi atau sistem yang setidaknya menghubungkan antara tiga komponen utamanya, yaitu: guru, siswa, dan ilmu, yang akan diajarkan. Nilai dan norma, ilmu dan pengetahuan, teknologi dan keterampilan yang akan diajarkan perlu disiapkan dalam suatu kurikulum sebagai suatu rancangan strategis pembelajaran. Atau dapat dikatakan kurikulum merupakan suatu perencanaan strategis yang bertujuan agar dapat memaksimalkan capaian pembelajaran bagi siswa dan capaian keberhasilan pengajaran oleh guru.

Dalam hal pendidikan multikultural, posisi kurikulum yang dikembangkan dalam strategi pembelajaran, dan juga peran guru merupakan faktor penting dalam

mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat. Dalam strategi pengajarannya guru harus memiliki nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat, di mana guru sangat paham akan pengertian bagaimana pembelajaran yang kontekstual dan substantif, mendukung keberagaman dalam keharmonisan, mengedepankan dialog dan persuasif dalam penyelesaian konflik dan juga aktif berperan sosial.

Dalam proposal Pendidikan Agama Islam (PAI) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia perlu dibangun atas prinsip; kerjasama, kolaborasi, dan solidaritas sosial sesama umat manusia. Hal ini sejalan dengan gagasan multikultural yang dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya, sehingga mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi. Dengan pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi tiang kokoh pendukung kedamaian suatu bangsa karena terbentuknya suatu sistem budaya dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat (Rosyadi, 2023) (Tilaar, 2005). Adanya keselarasan kurikulum dan guru dalam menyusun suatu strategi pengajaran berbasis multikultural dalam Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memaksimalkan capaian implementasi nilai-nilai multikultural oleh siswa. Sehingga tujuan agar siswa dapat memiliki sikap toleransi, demokratis, tenggang rasa, berkeadilan, dapat hidup berdampingan dan harmonis serta memiliki nilai-nilai kemanusiaan lainnya dapat tercapai dengan maksimal.

Dalam belajar dan mengajar beberapa metode yang digunakan idealnya bervariasi, baik antar paradigma belajar yang berpusat pada guru maupun dengan yang berpusat pada siswa. Dengan demikian diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang sikap efektifnya. Salah satu metode yang diterapkan adalah dengan menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan. Metode dialog ini sangat efektif, apalagi dalam proses belajar mengajar yang bersifat kajian perbandingan agama dan budaya. Sebab dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapat secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap *lending and borrowing* serta saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing siswa. Sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dan *salvation claim* dapat diminimalkan, bahkan kalau mungkin dapat dibuang jauh-jauh (Nata, 2002: 79).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sekolah adalah unsur dengan skala terkecil dalam spektrum pendidikan formal yang ada. Sekolah inilah yang menjadi salah satu media pemahaman tentang penanaman nilai-nilai multikultural tersebut. Oleh karena itu, proses pendidikan berfungsi sebagai basis penanaman nilai-nilai multikultural. Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik. Guru yang kreatif selalu mencari bagaimana caranya agar proses belajar mengajar mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini akan menggunakan metode penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Metode ini melibatkan analisis dan sintesis literatur terkait dengan masalah yang dibahas. Data dan informasi akan dikumpulkan melalui studi literatur, yaitu dengan melakukan pencarian dan analisis terhadap sumber-sumber informasi yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen-dokumen, serta sumber-sumber informasi lain yang terkait. Dengan pendekatan *library research* tersebut, artikel ini akan menyajikan dan menganalisis gagasan-gagasan, dan konsep-konsep yang relevan ataupun temuan-temuan

dari penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian sebagai tujuan penulisan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari hasil kajian pustaka dapat dipaparkan dalam beberapa hal pokok sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian, yaitu apa dan bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan juga bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.

Konsep Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural setidaknya berdasarkan pada nilai dan prinsip agar hidup dapat saling menghormati atas segala perbedaan yang ada. Maka bagaimana dapat mencapai kehidupan yang saling menghormati di tengah masyarakat yang berbeda sehingga dapat saling kompromi, bertoleransi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, begitu juga kelompok dengan kelompok. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural sebagai ruang transformasi ilmu pengetahuan yang mampu memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas perbedaan yang beragam (plural). Sehingga menjadi hakekat penting dalam pendidikan multikultural yakni hadir sebagai instrument paling ampuh untuk memberikan penyadaran kepada siswa dan masyarakat supaya tidak timbul konflik etnis, budaya dan agama agar hidup dalam harmoni.

Baidhawry menyatakan bahwa terdapat beberapa karakteristik pendidikan multikultural yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan (Baidhawry, 2005: 78). Sejalan dengan itu Tilaar merekomendasikan nilai-nilai inti multikultural yang secara umum harus diajarkan, yakni demokratis, pluralisme, dan humanisme. Menurut Tilaar yang menjadi nilai-nilai inti yang mengarah pada tujuan pendidikan multikultural, antara lain:

1. Mengembangkan perspektif sejarah (*ethnohistorisitas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
2. Memperkuat kesadaran budaya hidup di masyarakat.
3. Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
4. Membasmi rasisme, seksisme dan berbagai jenis prasangka (*prejudice*).
5. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi dan mengembangkan keterampilan aksi sosial (*social action*) (Tilaar, 2005).

Pendidikan multikultural dapat dikatakan lahir dan dikembangkan oleh konsep multikulturalisme. Sedangkan dalam konsepnya ideologi multikulturalisme ini diharapkan dapat menyemai nilai-nilai pluralisme, humanisme dan juga demokrasi secara langsung kepada para siswa saat diajarkan di sekolah. Maka untuk itu, peran para guru sangat besar karena diharapkan mampu mendesain pembelajaran berdasarkan keragaman kemampuan atau kecerdasan, latar belakang sosial, agama, budaya dan lainnya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural

Konsep pendidikan multikultural yang berbasis pada pluralisme, humanisme dan juga demokrasi relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), berikut: 1) Tujuan

individual, yaitu melalui proses belajar, setiap individu dapat mempersiapkan dirinya dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat; 2) Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berhubungan dengan masyarakat secara keseluruhan dengan tingkah laku masyarakat umumnya, serta dengan perbuatan-perbuatan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman, dan kemajuan hidupnya; 3) Tujuan profesional, yaitu tujuan yang menyangkut proses pembelajaran sebagai ilmu, seni, profesi, serta suatu kegiatan dalam masyarakat. Pendidikan Islam akan membentuk karakter muslim yang tercermin dalam tiga hal yakni beriman kepada Allah Swt, berakhlak *karimah*, dan beribadah kepada Allah Swt (Harisah, 2018: 40).

Khusus dengan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam rangka mewujudkan karaktersitik muslim yang berakhlak *karimah* maka Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berusaha membentuk akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya. Karena akhlak berkaitan sangat erat dengan hubungan manusia dengan orang lain, baik secara individu maupun kolektif. Tidak hanya terbatas pada penataan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, pendidikan akhlak itu juga mengatur hubungan manusia dengan segala sesuatu yang ada dalam diri dan kehidupannya.

Secara formal Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menjadi bagian dari pendidikan nasional, maka sesungguhnya Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sudah memiliki wawasan pendidikan multikultural. Di mana dalam pendidikan multikultural diajarkan bagaimana siswa dapat belajar hidup dalam perbedaan, yang saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi. Dan dengan pendidikan multikultural itu juga dapat menjadi resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan. Bahwa hidup saling menghormati, menghargai dan tidak saling menghina, bermusuhan dan berkonflik merupakan nilai-nilai utama dalam ajaran Islam itu sendiri.

Untuk memberikan gambaran tentang pandangan Islam akan relevansi nilai-nilai multikulturalisme terhadap ayat al-Qur'an didapati dalam Surat al-Hujurat Ayat 13, bahwa: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" Juga terdapat dalam Surat ar-Rum Ayat 22, bahwa: "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*"

Secara tersurat dalam kedua ayat di atas Allah Swt telah menyinggung tentang heterogenitas manusia sejak dahulu. Allah Swt telah menciptakan manusia dalam kemajemukan atau heterogenitas. Bahkan dapat dikatakan bahwa sejak awal penciptaannya, Allah Swt tidak menghendaki manusia menjadi monolitik. Allah Swt berkehendak manusia diciptakan dalam kemajemukan atau heterogenitas bangsa, suku, bahasa, budaya, keyakinan atau apapun identitas yang membuat manusia berbeda satu sama lain.

Adapun multikultural dalam perspektif sosiologis dapat diamati dalam detail praktek keberagaman peribadatan oleh umat Islam di seluruh dunia. Seperti dalam menjalankan tata cara ibadah shalat terdapat berbagai pendapat yang disusun dalam berbagai madzhab dalam fiqh. Begitu juga perbedaan pandangan/aliran/madzhab dalam kajian teologis dan perilaku tasawuf. Dalam bidang peribadatan, pernikahan, harta waris, *muamalah* (transaksi kerja dan perdagangan), ataupun hukum pidana yang menjadi bahasan ilmu fiqh, terdapat lima macam madzhab yang umum dipegang oleh umat Islam di Indonesia. Yaitu madzhab Syafi'i, Hanafi, Hambali, Maliki dan juga Ja'fari. Umat Islam Indonesia juga mengenal adanya aliran atau madzhab dalam ilmu kalam atau teologi Islam, seperti Asy'ariyah dan

Maturidiyah dalam akidah Ahlussunnah dan Mu'tazilah dalam kelompok Islam Sunni, dan begitu juga dengan kelompok Islam Syiah yang terbagi dalam beberapa sekte atau madzhab, seperti Zaidiyah, Ismailiyah, dan Imam dua belas.

Bahkan terkait dengan konflik kemanusiaan, al-Qur'an mengingatkannya dengan tegas dalam Surat al-Hujurat ayat 11, sebagai antisipasi kemungkinan timbulnya sikap dan budaya saling mencemooh dan merendahkan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Karena tindakan mencemooh dan mengejek, serta merendahkan orang, apalagi kelompok lain, merupakan cikal dan sumber konflik sosial (Abdullah, 2000: 77).

Dari penuturan beberapa ayat di atas dan banyak lagi dalil al-Qur'an dan al-Hadits yang tidak disebutkan, yang menjelaskan bahwa perbedaan senantiasa ada pada setiap manusia. Maka sudah jelas bahwa perbedaan merupakan *sunnatullah* yang pastinya diapresiasi dalam Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan. Dengan kata lain bahwa Islam sangat menghargai adanya perbedaan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan yang ada tidak justru menjadi api dalam mengobarkan perselisihan, konflik, kekerasan, bahkan perang akan tetapi perbedaan itu justru dijadikan sebagai alat untuk saling mengenal lebih dekat. Dan dengan itu manusia akan dapat maksimal mengemban amanah sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini.

Dapat diakui bahwa masyarakat telah menyadari bahwa keberagaman itu adalah sebuah keniscayaan, apalagi di bumi Indonesia yang dalam dasar negaranya ditegaskan adanya suatu "Persatuan Indonesia" manifestasi dari "Bhineka Tunggal Ika" (berbeda-beda tapi sejatinya satu). Akan tetapi pembahasan tentang bagaimana menyikapi keberagaman, kemajemukan atau multikultural ini yang masih terjadi perdebatan. Bagi sebagian kelompok perbedaan-perbedaan yang ada agar segera dilenyapkan dan perlu adanya upaya untuk penyeragaman. Ada juga yang berpendapat agar perbedaan yang ada itu tetap dipelihara. Maka dikarenakan masyarakat Indonesia mayoritas muslim maka jelas peran aktif umat Islam harus konkret dan bermakna dalam merajut persatuan dalam kehidupan berbangsa yang multikultural ini. Sehingga umat Islam di Indonesia menjadi tonggak utama dan tolak ukur dalam menggalakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu diperlukan pemberdayaan pendidikan yang lebih merespon dan mendukung kehidupan yang multikultural tersebut.

Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikulturalisme muncul juga sebagai respon terhadap keberadaan pendidikan Islam yang seolah-olah "*kurang terlibat*" dalam menjawab berbagai masalah yang aktual. Pendidikan agama terkesan hanya digunakan sebagai legitimasi terhadap kesalehan sosial sebagai *way of life* lebih-lebih sebagai transformasi transendental. Dalam hubungan ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya digunakan sebatas urusan hubungan manusia dengan Allah dan tidak terlibat dalam urusan hubungan manusia dengan alam, lingkungan sosial, dan berbagai problema kehidupan yang semakin kompleks, padahal peranannya di tengah masyarakat sangat berperan penting. Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak membedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaannya, hanya ketaqwaan seseoranglah yang membedakannya di hadapan Sang Pencipta.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di Sekolah

Pendidikan multikultural di Indonesia dapat diimplementasikan, baik pada jalur pendidikan formal, informal maupun non-formal. Pada pendidikan formal tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan tinggi wacana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan cara memasukkan muatan wawasan multikultural pada materi kurikulum terkait, seperti agama, pendidikan kewargaan/*civic education*, sosiologi atau materi lain yang relevan. Di samping itu dapat diimplementasikan melalui pendekatan,

metode, dan model pembelajaran, seperti diskusi, tugas kelompok, dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pada pendidikan non-formal muatan pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan menanamkan nilai-nilai multikultural pada pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan atau lingkungan secara mandiri. Wawasan multikultural dapat diberikan kepada anak dari hal yang sederhana seperti menyadari perbedaan jenis kelamin dan gender, pengetahuan tentang bermacam adat istiadat, toleransi antara sesama anggota keluarga dan teman sepermainan dan lain-lain.

Sementara pada pendidikan non-formal wawasan pendidikan multikultural dapat diimplementasikan oleh lembaga pelatihan, kegiatan belajar masyarakat, kelompok belajar dan majlis ta'lim melalui pelatihan-pelatihan, pengkajian-pengkajian dan pengajian-pengajian yang berwawasan multikultural, tidak fanatik buta pada satu paham/pengetahuan, tidak memupuk nilai-nilai primordialisme dan *mono etnik*. Sebaliknya pendidikan dilaksanakan dengan menekankan keterbukaan, kebersamaan, toleransi, bahkan sejak dini.

Sekolah dalam konsep pendidikan formal atau gaya pendidikan skolastik menjadi unsur utama sebagai lembaga pendidikan di tingkat mikro. Sekolah juga merupakan gerbang untuk melaksanakan tugas pengembangan budaya bagi peserta didik. Sebagai pintu gerbang, maka sekolah harus memiliki kekuatan strategis untuk menciptakan budaya positif dengan memperhatikan falsafah masyarakat yang menghargai pluralitas. Penghargaan terhadap falsafah yang menghargai pluralitas berimplikasi kepada perumusan strategi pendidikan yang berorientasi multikultural, yang sesuai dengan falsafah yang dianut masyarakat. Dengan sendirinya sekolah yang berorientasi multikultural akan melahirkan kebudayaan sekolah yang kuat. Jelas, konsep ini menggambarkan proses restrukturisasi kebudayaan dan organisasi sekolah sehingga siswa dari beragam kelompok ras, etnik, dan kelas sosial mengalami kesetaraan dan penguatan kultur (Tilaar, 2009).

Adapun peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural menurut ahli dapat dilakukan sebagaimana berikut. Menurut Samsul Ma'arif, kurikulum pendidikan agama Islam setidaknya harus berisi beberapa muatan multikultural. Samsul mendeskripsikan solusinya ke dalam empat pokok muatan kurikulum, yakni:

1. Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqaron*. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.
2. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang "puasa" yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman khususnya dalam menilai keyakinan saudara saudara kita yang berbeda agama.
3. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program *road show* lintas agama. Program *road show* lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dengan cara mengirimkan siswa-siswa untuk ikut kerja bakti membersihkan gereja, wihara ataupun tempat suci lainnya. Kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan

sikap konkrit bahwa di antara kita sekalipun berbeda keyakinan, namun saudara dan saling membantu antar sesama.

4. Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti *Spiritual Work Camp* (SWC), hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan siswa untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga juga harus melakukan aktivitas sebagaimana aktivitas keseharian dari keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut petani, maka ia harus pula membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya, adalah siswa dapat belajar bagaimana memahami kehidupan yang beragam. Dengan demikian, siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain (Heriadi, 2020) (Ardiyanto, 2023).

Dan menurut Maksum dan Luluk (2004) pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural mempunyai tujuan untuk membentuk siswa yang mempunyai nilai-nilai multikultural seperti sikap toleransi. Maka dari itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural harus mempunyai:

1. Tujuan pendidikannya adalah membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat manusia berbudaya”.
2. Materinya adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis.
3. Metode yang diterapkan adalah metode yang demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis.
4. Evaluasinya adalah yang bersifat mengevaluasi tingkah laku anak didik yang meliputi apresiasi, persepsi, dan tindakan anak didik terhadap budaya lainnya.

Sejalan dengan empat hal di atas, menurut Zainiyati (2014) dalam rangka membangun keberagaman inklusif di sekolah ada beberapa materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:

1. Materi al-Qur’an. Dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran.
2. Materi fiqih, bisa diperluas dengan kajian fiqih *siyasah* (pemerintahan). Dari fikih *siyasah* inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman, Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad Saw mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi- kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.
3. Materi akhlak, yang menfokuskan kajiannya pada perilaku baik buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Dalam al-Qur’an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar Pendidikan Agama Isla (PAI) bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.
4. Materi *Tarikh* (SKI), materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad Saw ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis, proses pembangunan

Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad Saw ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralitas dan toleransi.

Kemudian materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tepat, bisa diambil dari berbagai sumber yang diklasifikasikan sebagai berikut: *Pertama*, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersumber pada pesan keagamaan, yaitu al-Qur'an dan sunnah. *Kedua*, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersumber pada fakta, realita, ataupun lingkungan sekitar. Materi ini bisa berupa fakta-fakta historis dan praktek interaksi sosial keagamaan yang telah terjadi dalam komunitas tertentu untuk dijadikan bahan pembandingan dan perenungan. Selanjutnya, sisi-sisi positif yang terkandung di dalamnya bisa ditransfer dalam kehidupan nyata. Di mana dalam tataran praktikal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural yang bertujuan untuk membentuk sikap toleransi siswa dapat dilakukan dengan dua bentuk, yakni: 1) Mendidikkan nilai toleransi pada suatu mata pelajaran tertentu (*subject matter*), dan 2) Mendidikkan nilai toleransi pada seluruh program dan proses pembelajaran.

Sedangkan dalam hal pendekatan mengajar, menurut Al Rasyidin (2009), adalah dengan pendekatan klarifikasi nilai. Pendekatan ini muncul dari psikologi humanistik dan gerakan humanisme dalam pendidikan sebagai upaya untuk mengimplementasikan ide-ide dan teori Gordon Alport, Abraham Maslow, Carl Rogers, dan lain-lain. Fokus utama pendekatan ini adalah untuk membantu peserta didik menggunakan penalaran rasional dan kesadaran emosional untuk menguji pola-pola perilaku personal dan mengklarifikasi serta mengaktualisasikan nilai-nilai mereka sendiri.

Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa generasi muda dewasa ini hidup dalam satu dunia baru dan *complicated*, yang sering kali dibingungkan oleh berbagai perspektif nilai, sehingga sering kali mengakibatkan terjadinya krisis moral dan kepribadian. Untuk menyelamatkan generasi muda dari krisis tersebut, maka klarifikasi nilai memusatkan pendidikannya pada *valuing proses* yang menstimulasi anak didik untuk berfikir dan mengklarifikasi nilai yang dianutnya.

Penekanan dalam klarifikasi nilai adalah pengajaran sebagai sebuah proses yang dipengaruhi oleh dua model, yaitu: 1) Model terapi, yang melihat anak didik sebagai klien yang akan dibantu melalui terapi untuk mengembangkan sarana dan kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan nilai yang mereka temui, dan 2) Model disipliner, yang menempatkan anak didik sebagai sejarawan, ilmuwan, ataupun filosof muda, sehingga pengajaran yang harus diarahkan guru adalah mendidik mereka bagaimana berfikir secara kesejarahan, keilmuan dan filosofis.

Klarifikasi nilai mengharapkan munculnya pribadi-pribadi yang sehat, yakni individu yang dapat mengembangkan kapasitasnya untuk melakukan penilaian (*valuing*), yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, refleksi diri dan bertingkah laku serta siap menjadi sasaran penilaian bagi dirinya sendiri. Untuk mewujudkan hal itu, para pendidik harus memainkan peran sebagai fasilitator yang akan memberikan jalan atau kemudahan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan guna menjernihkan nilai mana yang ideal mereka pilih agar menjadi pribadi sehat atau bernilai. Untuk itu metode belajar yang lazim digunakan guru adalah dialog kreatif (diskusi) antara peserta didik dan peserta didik dan guru. Tujuannya adalah memberikan kesempatan pada semua peserta didik untuk menjernihkan berbagai nilai yang mereka anut tanpa memaksakannya kepada orang lain.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan pendekatan klarifikasi nilai berarti suatu pendekatan yang dilakukan dengan tujuan mengantarkan peserta didik pada suatu keterampilan untuk menjernihkan nilai yang harus mereka yakini agar menjadi pribadi yang bernilai. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan asumsi bahwa dalam pendekatan klarifikasi nilai terdapat

proses di mana peserta didik dihadapkan pada permasalahan nilai toleransi dan peserta didik diajak untuk berpikir menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan nilai toleransi.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dari peserta didik setelah mendapat pembelajaran tentang toleransi -menurut Kawsar (2004)- adalah: 1) Peserta didik mampu mengendalikan emosi; 2) Peserta didik menjadi individu yang penyabar; 3) Peserta didik mampu menjalani kehidupan di bawah tekanan (under stress); 4) Peserta didik mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi; 5) Peserta didik mampu mengakomodasi perbedaan sudut pandang; 5) Peserta didik mampu menjadi individu yang mudah memaafkan.

Penjelasan lain tentang pendidikan berkarakteristik multikultural, erat kaitannya dengan nilai-nilai, seperti cinta, kedamaian, persahabatan, kerja sama, kejujuran, dan lain-lain. Di mana menurut Kawsar (2004) bahwa pembelajaran nilai-nilai toleransi bagi peserta didik sesungguhnya mempelajari tentang: 1) Mencintai satu sama lain; 2) Bekerja sama; 3) Menghargai persahabatan; 4) Terbuka dan ramah; 5) Jujur terhadap apa yang dikatakan; 6) Bagaimana menghargai orang lain; 7) Bernegosiasi; 8) Menghargai hidup dalam kondisi kedamaian; 9) Menghindari kekerasan; 10) Memuji keberanian, dan 11) Mengetahui bahwa setiap manusia memiliki harga diri. Sebagai aplikasi pada penerapan toleransi atas, perbedaan agama dan kepercayaan dapat tercermin dari menghargai adanya rumah peribadatan dan begitu juga dengan tata cara peribadatannya, ataupun hari besar perayaan agama. Menghargai dapat berupa tidak menghina apalagi menghalangi, mengganggu, terlebih merusak.

Dalam hal pendekatan pengajaran nilai-nilai toleransi bagi anak-anak terutama di sekolah dapat menggunakan pendekatan klarifikasi nilai. Siswa dalam hal ini akan memberikan persepsi nilai atas suatu kejadian atau tindakan yang kemudian memberikan keputusan sikap atasnya. Adapun model pembelajaran seperti Pembelajaran Berbasis Masalah *Problem Based Learning* (PBL) paling pas dalam mendukung pendekatan klarifikasi nilai tersebut, di mana metodenya diskusi dan studi kasus ataupun permainan sosiodrama yang sangat efektif bagi pendidikan dasar. Dalam model PBL yang sangat menitik-beratkan pada metode diskusi sehingga sangat efektif bagi pembelajaran di tingkat menengah sampai tingkat tinggi. Metode diskusi juga efektif digunakan untuk kondisi kelas dengan jumlah siswa yang besar dan dengan tingkat partisipatif pembelajaran yang tinggi. Bahwa pendidikan nilai-nilai toleransi dengan menggunakan model PBL memiliki efektifitas yang tinggi pada domain kognitif dan afektif, cocok digunakan untuk ukuran kelas kecil dan besar (Mulyana, 2005: 6).

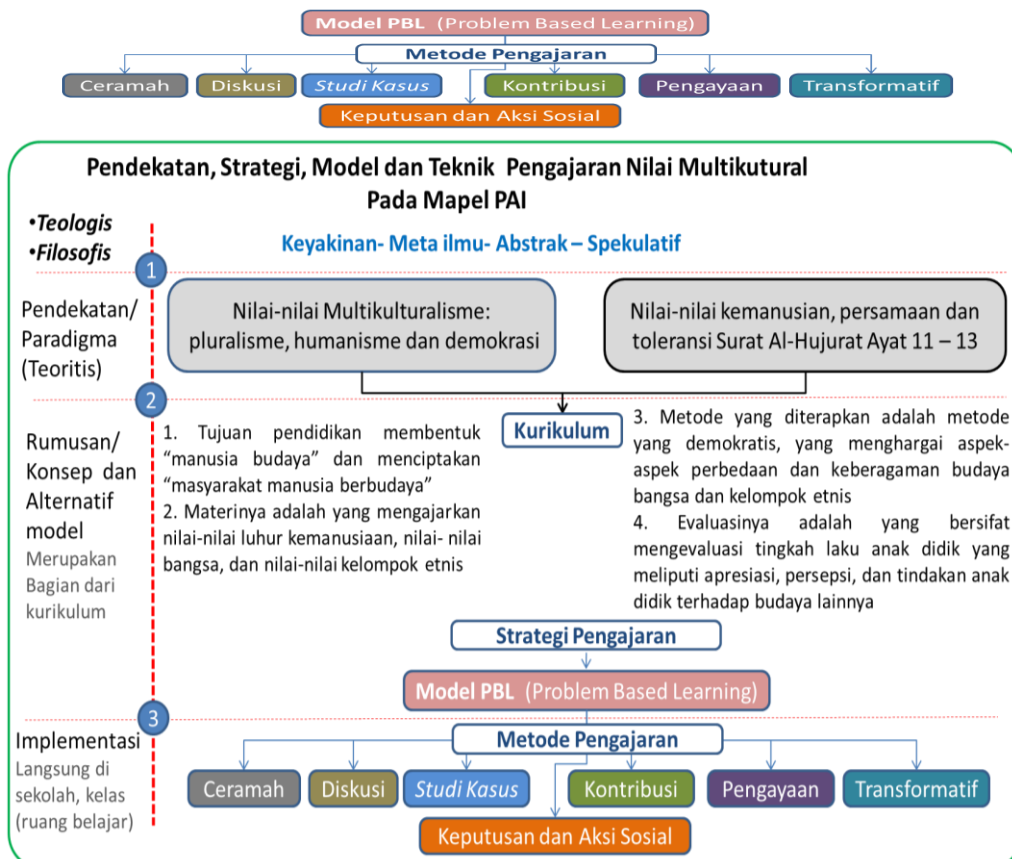
Adapun metode lain -selain diskusi- yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural yang menurut Suparta (2008: 59) adalah sebagai berikut:

- a. Metode kontribusi. Dalam penerapan metode ini siswa diajak berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain. Metode ini antara lain dengan menyertakan siswa memilih buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama. Mengapresiasikan even-even bidang keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Guru bisa melibatkan siswa di dalam pelajaran atau pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa ini. Namun perhatian yang sedikit juga diberikan kepada kelompok-kelompok etnik, baik sebelum dan sesudah even atau signifikan budaya dan sejarah peristiwa bisa dieksplorasi secara mendalam. Namun metode ini memiliki banyak keterbatasan karena bersifat individual dan perayaan terlihat sebagai sebuah tambahan yang kenyataannya tidak penting pada wilayah subjek inti.
- b. Metode pengayaan. Materi pendidikan, konsep, tema dan perspektif bisa ditambahkan dalam kurikulum tanpa harus mengubah struktur aslinya. Metode ini memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur atau agamanya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak siswa untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat tetapi siswa

tidak mengubah pemahamannya tentang hal itu, seperti pernikahan, dan lain-lain. Metode ini juga menghadapi problem sama halnya metode kontributif, yakni materi yang dikaji biasanya selalu berdasarkan pada perspektif sejarawan yang *mainstream*. Peristiwa, konsep, gagasan dan isu disuguhkan dari perspektif yang dominan.

- c. Metode transformatif. Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan siswa melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Metode ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman siswa tentang sebuah ide. Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan siswa untuk memahami isu dan persoalan dari beberapa perspektif etnik dan agama tertentu. Misalnya, membahas konsep “makanan halal” dari agama atau kebudayaan tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik dalam masyarakat. Metode ini menuntut siswa mengolah pemikiran kritis dan menjadikan prinsip kebhinekaan sebagai premis dasarnya.
- d. Metode keputusan dan aksi sosial. Metode ini mengintegrasikan metode transformatif dengan aktivitas nyata di masyarakat, sehingga dapat menstimulus adanya perubahan sosial. Dalam hal ini siswa tidak hanya diminta untuk membahas dan memahami isu-isu sosial, tapi juga dapat meresponnya. Metode ini mengharapkan siswa tidak hanya mampu memahami dan mengeksplorasi problematika ketidakmultikulturalan, tidak toleran, tidak demokratik, tidak hidup harmonis. Akan tetapi juga berkomitmen untuk membuat keputusan agar dapat mengubah kesejengaan tersebut melalui aksi sosial. Tujuan utama metode ini adalah untuk mengajarkan siswa berpikir dan kemudian mampu mengambil keputusan dalam rangka pemberdayaan dan partisipatif mereka dalam juga kesadaran tanggungjawab anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuat rumusan strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, sebagai berikut:



KESIMPULAN

Bahwa nilai dan prinsip pluralisme, humanisme dan demokrasi dalam konsep dan ideologi multikulturalisme sudah sejalan dengan ajaran Islam hal ini sebagaimana tersirat dengan tegas dalam surat al-Hujarat ayat 11 hingga 13, dan juga pada surat ar-Rum ayat 22. Dan banyak lagi dalil al-Qur'an dan al-Hadits yang memberikan dukungan penuh atas hidup yang saling menghormati sekalipun dalam beragam perbedaan yang ada. Karena perbedaan merupakan *sunnatullah* yang pastinya dapat diapresiasi dan dengan tegas Islam melarang perpecahan, konflik, pelecehan dan kejahatan kemanusiaan. Sebaliknya, perbedaan itu justru dijadikan sebagai alat untuk manusia dapat saling mengenal lebih dekat. Dengan itu manusia akan dapat maksimal mengemban amanah sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini.

Wacana pendidikan multikultural di Indonesia dapat diimplementasikan dengan cara memasukan muatan wawasan multikultural pada materi kurikulum terkait seperti agama, pendidikan kewargaan/*civic education*, sosiologi atau materi lain yang relevan. Di samping itu dapat diimplementasikan melalui pendekatan, metode dan model pembelajaran seperti diskusi, tugas kelompok, dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau dengan pendekatan klarifikasi nilai dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning* (PBL)). Pada pendidikan non-formal muatan pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan menanamkan nilai-nilai multikultural pada pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan atau lingkungan secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, PT.Gelora Aksara Pratama, Jakarta: 2005.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Harisah, Afifuddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Prinsip dan Dasar Pengembangan*, Yogyakarta, Deepublish, 2018.
- Heriadi. (2023). "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural", *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol. 14, No. 1 2020, h 87-102. Wawan Kardiyanto, Badrus Zaman "Studi Pendidikan Pluralis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kemajemukan", *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam* 6 (1): 1-35.
- Kouchok, Kawsar H., *Teaching Tolerance Through Moral & Value Education*, Oslo: Papers and Resources Materials for the Global Meeting of Experts, 2004.
- Maksum, Ali & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Mulyana, Rohmat *Case-Based Value Learning: A Challenging Issue for Teaching Religion in Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. 2, Jakarta: RajaGrafindo, 2002.

- Nurwoto, Bambang Heru, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: LKiS, 2023.
- Pansori, Muh. Jaelani Al, dkk. (2013). "Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Eletronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa SMP Di Kota Surakarta", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS* 1 (2013): 109.
- Rosyadi, Imron, Novrizal. (2023). "Kompetensi Tik Bagi Guru Model Ict-Cft Unesco Versi 3.0 Tahun 2018 dan Proposal Baru PAI di Indonesia", *Alfikrah* 3 (2): 124.
- Suparta, Mundzier, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Jakarta: PT. Grafindo, 2005.
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Pilar Media, Yogyakarta: 2005.
- Zainiyati, Husniyatus. (2014). "Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah," *Jurnal Islamica* 1 (2): 135-145. DOI:10.15642/islamica.2007.1.2.135-145